

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek, diindikasikan bahwa para manajer melakukan tindakan tersebut tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006)

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan / pengendalian melalui *Corporate Governance*. Praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan (1) memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pratana dan Machfoedz, 2003); (3) proporsi dewan komisaris independen yang membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Peasnell, Pope dan Young, 1998), (4) ukuran dewan komisaris, dimana jumlah komisaris yang lebih sedikit lebih mampu mengurangi indikasi manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003) dan (5) keberadaan komite audit yang dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba (Wilopo, 2004).

Mekanisme *corporate governance* yang baik akan mengurangi tindakan manajemen laba (Watfield et al. (1995), Gabrielsen et al. (1997), Wedari (2004), Midiastuty dan Machfoedz (2003). Watts (2003) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *good corporate governance*. Jensen (1993) menjelaskan bahwa melalui penerapan *good corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer. Sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan..

Penelitian sebelumnya, Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005);

Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujiyantho, Arief dan Pramuka (2007); dan Herawaty (2008) memfokuskan pada indeks konvensional (pasar modal konvensional), belum ditemukan penelitian yang mencoba untuk meneliti praktik manajemen laba pada indeks syari'ah (pasar modal syari'ah) dan mengkomparasikan dengan indeks konvensional.

Berkaitan dengan diluncurkannya indeks syari'ah di pasar modal Indonesia, sangat menarik apabila dilakukan kajian mengenai praktik manajemen laba pada indeks tersebut. Hal ini didasari alasan karena sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang kontroversial. Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Widarto (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan secara *fair*, sehingga akan mengurangi reliabilitas dari laba itu sendiri. Dengan demikian informasi laba menjadi kurang relevan (Whelan dan McNamara, 2004). Tindakan manajer melakukan manajemen laba dapat berakibat buruk karena bisa menyesatkan pemakai informasi laporan keuangan dan dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan penipuan yang tidak etis, siapapun yang menggunakan laporan keuangan yang mengandung unsur ini rawan terhadap *misinterpretasi*, manipulasi ataupun penipuan yang disengaja (Burns dan Merchant, 1990).

Penelitian ini mencoba mengexplore lebih dalam tentang berbagai model manajemen laba dengan kasus yang terjadi di pasar modal Indonesia baik yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh (integrated) mengenai tindakan manajemen laba oleh manajer. Umumnya penelitian-penelitian terdahulu menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (Komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah model modified Jones

Salah satu kelebihan pendekatan *aggregate accruals* adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menaikkan atau menurunkan laba,

karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (Gumanti 2000). Akan tetapi penggunaan model *discretionary accruals (aggregate accruals)* menuai banyak kritikan dari para peneliti diantaranya Gomez, et al. (1999). Mereka beralasan bahwa pada model-model tersebut (*aggregate accruals/discretionary accruals*) tidak mengindahkan hubungan antara arus kas dan akrual, sehingga beberapa *nondiscretionary accruals* telah salah klasifikasi dan diklasifikasikan sebagai *discretionary*. Kesalahan tersebut berakibat pada kesalahan spesifikasi dalam model-model tersebut.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hansen (1999), yang membuktikan bahwa terdapat perubahan variabel-variabel struktural perusahaan yang bukan semata-mata diakibatkan oleh tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan, melainkan berhubungan dengan tujuan dan sifat estimasi diskresi akrual. Oleh karena itu, variabel tersebut mengakibatkan adanya *error* dalam pengukuran manajemen laba yang berdasarkan pada model Jones dan model Jones yang dimodifikasi. Kothari et al. (2002), juga menambahkan bahwa model Jones tersebut gagal dalam mengestimasi porsi *discretionary* total akrual dan mungkin akan menyebabkan masalah yang serius dalam menarik kesimpulan. Oleh sebab itu pengembangan model perlu dilakukan dengan model lain yang ditawarkan oleh Whelan dan McNamara (2004) yang merupakan pengembangan model model Jones (1991) dan modified Jones (1994). Perbedaannya, dengan model yang dikembangkan adalah *discretionary accruals* dipecah lagi menjadi komponen *short-term discretionary accruals* dan *long-term discretionary accruals*. Oleh karena itu pemisahan tersebut diharapkan dapat lebih menjelaskan peran dari masing-masing komponen *discretionary accruals* dalam mengukur manajemen laba.

Pendekatan berbagai model dalam mendeteksi adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional akan memberikan gambaran secara tepat sesuai dengan kondisi di Indonesia. Selanjutnya efektifitas implementasi model manajemen laba dapat diukur dengan melihat bagaimana mekanisme corporate governance mampu berperan dalam mengurangi tindakan manajemen laba.

Pada tahun pertama, focus peneliti adalah melakukan survey terhadap 340 perusahaan go public di Indonesia yang tergabung dalam indeks konvensional (LQ45) dan indeks syariah (JII) dan dilakukan identifikasi praktik manajemen laba pada kedua indeks tersebut. Selanjutnya, peneliti membandingkan praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam kedua indeks tersebut menggunakan alat analisis uji independent sample t-test..

B. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dengan beragam alternatif metode pendekatan, diantaranya :Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujiyantho, Arief dan Pramuka (2007); dan Herawaty (2008). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mendeteksi manajemen laba adalah metode akrual. Jones (1991) mengasumsikan metode akrual non-diskresioner adalah tetap disetiap periode. Kesalahan metode akrual terjadi karena kesalahan pengkategorian total akrual kedalam bentuk akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner. Penelitian Dechow menyimpulkan, empat dari lima model akrual yang diteliti yaitu, model Healy, model DeAngelo, model Jones, dan model industri, memiliki kekuatan uji yang rendah terhadap manajemen laba. Sedangkan model modified Jones (1991) memiliki kekuatan uji yang kuat terhadap manajemen laba.

Healy dan Wahlen (1998) menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham. Hal ini disebabkan manajemen memiliki informasi asimetrik mengenai kondisi perusahaan. Widarto (2004) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap tidak etis, bahkan merupakan bentuk dari manipulasi informasi sehingga menyesatkan. Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, gambaran laba tidak lagi dapat mewakili kinerja perusahaan secara *fair*, sehingga akan mengurangi reliabilitas dari laba itu sendiri. Dengan demikian informasi laba menjadi kurang relevan (Whelan dan McNamara, 2004).

Berdasarkan isu penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan **pada tahun pertama** sebagai berikut:

Bagaimanakah praktik manajemen laba di perusahaan go publik di Indonesia? Permasalahan ini diperinci dengan membandingkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah dan indeks konvensional, yaitu :

- a. Bagaimanakah praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional)? Apakah cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba?
- b. Bagaimanakah praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (indeks syariah)? Apakah cenderung melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan angka laba?

- c. Apakah praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan go publik yang tergabung dalam LQ-45 (indeks konvensional) lebih tinggi dibandingkan dengan indeks syariah?

Hasil yang diharapkan dari penelitian tahun pertama ini adalah dapat diidentifikasi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah (JII) dan indeks konvensional (LQ 45). dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada para investor dalam memberikan bukti empiris mengenai praktek manajemen laba di Indonesia sehingga dapat memberikan preferensi dalam pembuatan keputusan untuk memilih perusahaan dalam berinvestasi.

C. SISTEMATIKA PENELITIAN

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 7 bab. Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah yang mencakup pentingnya penelitian ini dilakukan, posisi penelitian dalam kerangka penelitian lanjutan, perumusan masalah dan hasil yang diharapkan dari penelitian tahun pertama ini. Selanjutnya pada bab 2 akan dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Pada bab 3 berisi mengenai teori yang digunakan sebagai dasar kerangka penelitian meliputi teori agency dan teori stewardship. Selain itu juga dikupas mengenai hasil penelitian empiris dari penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian manajemen laba. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rangka konseptual penelitian untuk memudahkan dalam memahami rencana penelitian yang akan dilakukan.

Bab 4 menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai populasi penelitian, pemilihan sampel, jenis data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengukuran dan definisi dan operasional variabel dan teknik-teknik analisis statistik untuk penelitian ini.

Bab 5 menjelaskan hasil analisis dan pembahasan penelitian tentang identifikasi praktek manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional dan indeks syariah selama periode pengamatan tahun 2004-2010. Hal-hal yang dijelaskan meliputi hasil pengujian perbedaan manajemen laba pada kedua indeks tersebut menggunakan *independent sample t -test*. Pada bab ini akan dijelaskan pula mengenai hasil kerja lapangan, pembahasan mengenai hasil analisis data yang meliputi analisis deskripsi dan *independent sample t test*. Bab 6 menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian dan saran-

saran yang dibuat berdasarkan kesimpulan atas hasil penelitian yang sudah dilakukan. Selain itu juga dikemukakan keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

Bab 7 akan menjelaskan rencana penelitian untuk tahun kedua dan ketiga berdasarkan temuan-temuan penelitian di tahun pertama ini. Dalam bab ini juga dijelaskan rencana analisis yang dilakukan dan jadwal kerja yang digunakan sebagai acuan proyeksi penelitian di tahun kedua dan ketiga.